



METODE MEMBANGUN SEMANGAT BELAJAR SISWA DI TENGAH TANTANGAN KURIKULUM MODERN

SULIS SETYANINGSIH

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI BAPTIS PAPUA

sulissetya12@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum modern menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, serta kecakapan sosial yang memadai dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Namun, dalam praktiknya, berbagai tantangan sering muncul dan berdampak pada menurunnya semangat belajar siswa. Tantangan tersebut meliputi beban tugas akademik yang tinggi, tekanan pencapaian hasil belajar, transisi pembelajaran digital yang belum sepenuhnya adaptif, serta tuntutan kompetensi yang semakin kompleks dan beragam. Kondisi ini tidak jarang menimbulkan kejenuhan, stres akademik, dan rendahnya motivasi belajar pada peserta didik.

Artikel ini bertujuan untuk membahas berbagai metode membangun kembali semangat belajar siswa melalui pendekatan pedagogis yang holistik dan kontekstual. Pendekatan yang ditawarkan memadukan motivasi intrinsik, prinsip-prinsip psikologi positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif. Metode yang diuraikan meliputi pembelajaran kolaboratif yang mendorong partisipasi aktif siswa, penilaian autentik yang menekankan proses dan makna belajar, penguatan nilai dan karakter sebagai fondasi pembentukan sikap belajar positif, serta strategi pendampingan yang berfokus pada kebutuhan emosional dan psikologis siswa.

Melalui penerapan pendekatan yang adaptif dan berpusat pada siswa, guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Studi ini menegaskan bahwa peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator, pendamping, dan motivator yang memahami dinamika psikologis siswa serta mampu mengintegrasikan inovasi pedagogis dalam menghadapi kompleksitas kurikulum modern.

Kata Kunci: Semangat Belajar; Motivasi Intrinsic, Psikologi Positif, Kurikulum Modern, Strategi Pembelajaran, Pedagogi Humanis.

ABSTRACT

Modern curricula require students to possess critical thinking skills, creativity, independence, and adequate social competencies in order to respond effectively to the dynamics of contemporary change. However, in practice, various challenges frequently arise and have a negative impact on students' learning motivation. These challenges include a heavy academic workload, pressure to achieve learning outcomes, a transition to digital learning that is not yet fully adaptive, and increasingly complex and diverse competency demands. Such conditions often lead to learning fatigue, academic stress, and low levels of student motivation.

This article aims to discuss various methods for rebuilding students' learning motivation through a holistic and contextual pedagogical approach. The proposed approach integrates intrinsic motivation, principles of positive psychology, and the creation of a supportive and inclusive learning environment. The methods described include collaborative learning that encourages active student participation, authentic assessment that emphasizes the learning process and its meaningfulness, the reinforcement of values and character as the foundation for developing positive learning attitudes, and mentoring strategies that focus on students' emotional and psychological needs. Through the implementation of adaptive and student-centered approaches, teachers are expected to create learning processes that are more meaningful, enjoyable, and relevant to students' real-life experiences. This study emphasizes that the role of teachers extends beyond content delivery to that of facilitators, mentors, and motivators who understand students' psychological

dynamics and are capable of integrating pedagogical innovations in response to the complexity of modern curriculum.

Keywords: *Learning Motivation; Intrinsic Motivation; Positive Psychology; Modern Curriculum; Learning Strategies; Humanistic Pedagogy.*

1. PENDAHULUAN

Kurikulum modern, termasuk Kurikulum Merdeka di Indonesia, menuntut pembelajaran yang menekankan pada kemandirian, kreativitas, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta integrasi teknologi. Transformasi ini menghadirkan peluang tetapi juga tekanan psikologis bagi peserta didik dan pendidik. Dalam situasi tersebut, keberadaan sukacita sebagai salah satu emosi positif memiliki dampak penting terhadap motivasi, ketahanan, dan kualitas proses belajar.

Perkembangan kurikulum modern menuntut adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran, dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurikulum seperti Merdeka Belajar dan Kurikulum Berbasis Kompetensi mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta literasi teknologi.¹ Meski demikian, transformasi ini tidak selalu berjalan mulus. Banyak siswa mengalami penurunan semangat belajar karena harus menyesuaikan diri dengan tuntutan kompetensi yang semakin kompleks dan proses pembelajaran yang lebih mandiri.² Kondisi ini menunjukkan bahwa semangat belajar bukan hanya faktor internal, tetapi sangat dipengaruhi oleh desain kurikulum dan strategi pedagogis yang digunakan pendidik.

Perubahan kurikulum pada era modern menuntut pendidik dan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran yang semakin kompleks, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka, misalnya, menekankan kemandirian belajar, diferensiasi, dan penguatan kompetensi holistik sehingga menuntut kesiapan emosional maupun kognitif dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.³ Dalam dinamika tersebut, aspek emosional, khususnya *sukacita dalam belajar*, menjadi elemen penting yang tidak dapat diabaikan.

Secara psikologis, emosi positif diketahui membantu manusia menghadapi tekanan, memperkuat fungsi kognitif, dan mendukung adaptasi terhadap perubahan pembelajaran yang lebih kompleks.⁴ Oleh karena itu, studi mengenai peran sukacita menjadi relevan bagi dunia pendidikan kontemporer. Konsep sukacita belajar berakar pada kajian *psikologi positif*, yang memandang bahwa emosi positif seperti kegembiraan, antusiasme, dan rasa tertarik dapat meningkatkan kapasitas kognitif, kreativitas, ketahanan mental, dan motivasi intrinsik peserta didik.⁵ Emosi positif tidak hanya memperkuat proses internalisasi pengetahuan, tetapi juga membantu membentuk karakter yang tangguh, resilien, dan berorientasi pada pertumbuhan (*growth mindset*).⁵

Dalam konteks pendidikan karakter, suasana belajar yang penuh sukacita membantu peserta didik mengembangkan disposisi positif seperti rasa syukur, empati, kerja sama, serta kemampuan mengelola stres dan tantangan akademik.⁶ Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan kurikulum modern yang menekankan pembelajaran bermakna, pengalaman autentik, serta pembentukan kepribadian utuh, bukan sekadar pencapaian akademik. Oleh karena itu, kajian mengenai peran sukacita dalam pembelajaran menjadi penting dan mendesak, terutama di tengah perubahan paradigma pendidikan saat ini. Artikel ini menguraikan hubungan antara sukacita belajar, psikologi positif, motivasi intrinsik, dan pendidikan karakter, sekaligus menawarkan strategi praktis untuk membangun lingkungan belajar yang penuh sukacita dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks inilah pentingnya strategi membangun semangat belajar yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual. Penerapan psikologi positif, pembelajaran kolaboratif, penguatan karakter, serta hubungan guru–siswa yang suportif terbukti dapat menciptakan suasana belajar yang lebih sehat dan konstruktif.⁷ Dengan demikian, penelitian mengenai

¹ Kemendikbud. *Konsep dan Implementasi Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemdikbud, 2020, hlm. 12.

² Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbud, 2022), 15

⁴ Barbara Fredrickson, *Positivity* (New York: Crown Publishers, 2009), 55.

⁵ Carol S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success*, (New York: Random House, 2006), 45

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantam Books, 1991), 67

⁷ Seligman, Martin. *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being*. New York: Free Press, 2011, hlm. 117.

metode membangun semangat belajar siswa menjadi semakin relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran di era kurikulum modern. Upaya memperkuat semangat belajar bukan sekadar solusi jangka pendek, tetapi investasi jangka panjang untuk keberhasilan pendidikan.⁸

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengeksplorasi peran sukacita dalam pembelajaran dalam konteks kurikulum modern. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena emosional, motivasional, dan pedagogis secara mendalam melalui perspektif peserta didik maupun pendidik.⁹ Fokus penelitian diarahkan pada dinamika psikologi positif, motivasi intrinsik, dan pembentukan karakter yang muncul dari pengalaman belajar yang penuh sukacita.

Desain penelitian menggunakan studi kepustakaan (library research) yang menelaah teori-teori psikologi positif, model motivasi intrinsik, dan literatur terkini mengenai Kurikulum Merdeka. Studi kepustakaan dipilih karena memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana emosi positif berkontribusi pada proses belajar dan pembentukan karakter.¹⁰

Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, akurasi, serta validitas ilmiah untuk memastikan kajian yang komprehensif¹¹

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1. Sukacita sebagai Motivasi Intrinsik dalam Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan modern yang semakin kompleks, konsep *sukacita belajar* menjadi komponen psikologis penting bagi ketahanan dan motivasi siswa. Psikologi pendidikan menekankan bahwa emosi positif mampu memperluas kapasitas berpikir dan kreativitas peserta didik. Barbara Fredrickson menyebut hal ini sebagai *broaden-and-build theory*, di mana emosi positif “memperluas repertoar pemikiran dan tindakan seseorang, sehingga membangun sumber daya internal yang lebih kuat”¹². Sukacita bukan sekadar perasaan senang, tetapi energi psikologis yang memperkuat daya juang siswa ketika menghadapi tantangan kurikulum yang dinamis.

Motivasi intrinsik merupakan dorongan internal yang membuat seseorang belajar karena minat, rasa ingin tahu, atau kenikmatan dalam proses tersebut. Menurut Deci dan Ryan, motivasi intrinsik muncul ketika kebutuhan dasar psikologis, kompetensi, otonomi, dan keterhubungan—dipenuhi.¹³ Sukacita dalam belajar membantu memperkuat ketiga komponen ini.

Motivasi intrinsik yang ditopang oleh pengalaman belajar yang menggembirakan terbukti lebih efektif dalam membangun keterlibatan jangka panjang. Deci dan Ryan dalam teori *Self-Determination* mengemukakan bahwa siswa akan menunjukkan kinerja terbaik ketika tiga kebutuhan psikologi, otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, dipenuhi, dan “kondisi emosional positif memperkuat internalisasi nilai belajar”¹⁴. Dengan menciptakan suasana kelas yang penuh apresiasi, guru memberi ruang bagi tumbuhnya sukacita sebagai dorongan internal, bukan sekadar pemenuhan tuntutan akademik.

Siswa yang mengalami sukacita menunjukkan fokus, kreativitas, dan ketekunan lebih tinggi. Mereka cenderung menghadapi tantangan akademik dengan sikap positif serta lebih mudah mempertahankan perhatian dan energi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks kurikulum modern yang menekankan *student agency*, sukacita menjadi pendorong utama yang membuat siswa mau mengeksplorasi, berinisiatif, dan berinovasi.

Tantangan kurikulum modern, termasuk tuntutan *higher-order thinking skills*, pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen autentik, sering kali menimbulkan tekanan pada siswa. Namun penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan emosi positif lebih mampu mengelola stres akademik. Martin Seligman menegaskan bahwa *positive emotion fosters resilience*, yakni “membentuk daya

⁸ Uno, Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021, hlm. 102.

⁹ John W. Creswell & J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), 42.

¹⁰ George F. Kneller, *Foundations of Behavioral Research*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1984), 78

¹¹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 25

¹² Ibid, 55

¹³ Edward Deci & Richard Ryan, *Self-Determination Theory and Intrinsic Motivation* (New York: Plenum, 1985).

¹⁴ Edward Deci & Richard Ryan, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: Guilford Press, 2017), 89.

lenting yang memungkinkan individu bangkit kembali dari kesulitan dan mempertahankan fungsi optimal dalam belajar”¹⁵. Oleh karena itu, integrasi aktivitas yang menumbuhkan sukacita—seperti kolaborasi kreatif, humor edukatif, dan permainan kognitif dapat mengurangi beban psikologis dan meningkatkan keberhasilan belajar.

Semangat belajar merupakan dorongan internal yang membuat siswa memiliki kemauan, antusiasme, dan ketekunan dalam mengikuti proses pembelajaran. Semangat ini tidak hanya berkaitan dengan motivasi intrinsik, tetapi juga terbentuk oleh pengalaman belajar yang menyenangkan, hubungan positif dengan guru, serta lingkungan belajar yang mendukung.¹⁶ Ketika siswa memiliki semangat belajar yang tinggi, mereka lebih mampu menghadapi tantangan akademik, lebih aktif dalam berdiskusi, serta menunjukkan persistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sulit. Dengan demikian, semangat belajar menjadi faktor kunci yang memengaruhi kualitas pencapaian belajar dan perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.¹⁷

Guru memegang peran sentral dalam menumbuhkan iklim pembelajaran yang menyenangkan dan penuh dukungan emosional. Nel Noddings menegaskan bahwa hubungan pedagogis yang penuh kepedulian “menciptakan rasa aman emosional yang menjadi dasar bagi pembelajaran bermakna”¹⁸. Ketika siswa merasa dihargai dan didampingi, sukacita muncul sebagai respons alami terhadap pengalaman belajar yang humanis. Pada akhirnya, pendidikan yang memadukan tuntutan kurikulum modern dengan prinsip psikologi positif akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga tangguh, antusias, dan mampu menikmati proses belajarnya. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kembali semangat belajar melalui pendekatan yang humanis, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa.¹⁹ Upaya ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat daya juang, kemandirian, dan kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan kurikulum modern.

3.2. Hubungan Sukacita dan Semangat Belajar

Hubungan antara sukacita dan semangat belajar merupakan aspek penting dalam psikologi pendidikan karena keduanya saling memengaruhi secara dinamis. Sukacita dipahami sebagai emosi positif yang muncul ketika individu mengalami kepuasan, makna, dan keterlibatan dalam suatu aktivitas, termasuk aktivitas belajar. Dalam konteks pendidikan, sukacita bukan sekadar perasaan senang yang bersifat sementara, melainkan kondisi emosional yang lebih dalam yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Emosi positif seperti sukacita terbukti berkontribusi terhadap peningkatan perhatian, daya ingat, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga siswa lebih siap untuk menerima dan mengolah informasi secara efektif.²⁰ Dengan demikian, sukacita menjadi salah satu fondasi psikologis yang mendukung munculnya semangat belajar yang kuat. Semangat belajar sendiri dapat dipahami sebagai dorongan internal dan eksternal yang membuat siswa memiliki keinginan untuk belajar, berusaha memahami materi, serta bertahan dalam menghadapi kesulitan. Semangat belajar tidak hanya tampak dalam kehadiran siswa di kelas, tetapi juga dalam keaktifan bertanya, ketekunan mengerjakan tugas, serta kemauan untuk memperbaiki kesalahan. Menurut teori motivasi, semangat belajar akan lebih stabil apabila didorong oleh motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang bersumber dari dalam diri siswa karena mereka merasakan kesenangan dan makna dalam belajar.²¹ Dalam hal ini, sukacita berperan sebagai pemicu utama motivasi intrinsik, sebab siswa yang mengalami sukacita dalam belajar cenderung belajar bukan karena paksaan, melainkan karena keinginan pribadi.

Secara psikologis, hubungan sukacita dan semangat belajar bersifat timbal balik. Ketika siswa merasakan sukacita dalam proses pembelajaran, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif, yang pada gilirannya meningkatkan semangat belajar. Sebaliknya, ketika semangat belajar meningkat dan siswa mengalami keberhasilan, pengalaman positif tersebut akan memperkuat rasa sukacita. Proses ini sejalan dengan teori *broaden-and-build* yang menyatakan bahwa emosi positif memperluas pola

¹⁵ Martin Seligman, *Flourish* (New York: Free Press, 2011), 97.

¹⁶ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018, hlm. 75.

¹⁷ Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2021, hlm. 103.

¹⁸ Nel Noddings, *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (Berkeley: University of California Press, 2013), 78.

¹⁹ Seligman, Martin, *Flourish*, New York: Free Press, 2011, hlm. 117.

²⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2011), 456–458.

²¹ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), 95–102.

pikir dan tindakan individu serta membangun sumber daya psikologis jangka panjang.²² Dalam konteks pendidikan, emosi positif seperti sukacita membantu siswa melihat pembelajaran sebagai kesempatan untuk bertumbuh, bukan sebagai beban.

Selain meningkatkan motivasi, sukacita juga berperan dalam mengurangi hambatan psikologis yang sering mengganggu semangat belajar, seperti stres, kecemasan, dan rasa takut gagal. Lingkungan belajar yang menyenangkan membuat siswa merasa aman secara emosional, sehingga mereka lebih berani mencoba, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Kondisi ini mendorong terbentuknya iklim kelas yang suportif, di mana siswa saling menghargai dan bekerja sama. Ketika hambatan emosional berkurang, energi mental siswa dapat difokuskan pada proses memahami materi, yang selanjutnya meningkatkan semangat belajar dan kualitas keterlibatan akademik.²³ Suasana lingkungan sangat mempengaruhi semangat belajar siswa di dalam kelas, begitu juga suasana lingkungan dalam keluarga. Dukungan orangtua menciptakan suasana yang kondusif akan mempengaruhi sukacita siswa.

Dalam praktik pendidikan, hubungan antara sukacita dan semangat belajar menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator suasana belajar yang positif. Guru yang mampu membangun relasi yang hangat, menggunakan metode pembelajaran yang variatif, serta memberikan penguatan positif akan lebih mudah menumbuhkan sukacita pada diri siswa. Ketika sukacita hadir, semangat belajar akan tumbuh secara alami, bukan karena tekanan, melainkan karena kesadaran akan nilai dan makna belajar itu sendiri. Dengan demikian, menumbuhkan sukacita dalam pembelajaran bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam pembentukan sikap positif siswa terhadap belajar sepanjang hayat.²⁴ Oleh karena itu, sekolah perlu menjadikan pengembangan sukacita sebagai bagian dari budaya belajar, sehingga setiap aktivitas pembelajaran mengarah pada pertumbuhan akademik sekaligus kesejahteraan emosional siswa secara berkelanjutan.

Selain itu, pengintegrasian unsur sukacita dalam pembelajaran juga berkaitan dengan konsep kesejahteraan siswa (*student well-being*). Kesejahteraan psikologis yang baik membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap sekolah dan meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi tekanan akademik. Siswa yang merasa sejahtera secara emosional cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi serta hubungan sosial yang lebih sehat dengan guru dan teman sebaya.²⁵ Hal ini menegaskan bahwa sukacita tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan psikologis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang baik harus memperhatikan aspek emosional selain aspek kognitif. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan perlu diukur juga dari tingkat kenyamanan dan kebahagiaan siswa dalam belajar.

Sukacita dalam pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter. Melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, siswa belajar menghargai proses, mengembangkan rasa syukur, serta membangun sikap optimis terhadap masa depan. Nilai-nilai ini sangat penting karena membentuk cara pandang siswa terhadap tantangan hidup, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Pembelajaran yang menghadirkan sukacita dengan demikian tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pertumbuhan holistik siswa.²⁶ Hal ini memperluas makna sukacita sebagai sarana pembentukan karakter, bukan sekadar perasaan senang. Sukacita dipahami sebagai pengalaman edukatif yang membentuk sikap positif dan optimis. Ini menegaskan bahwa pendidikan sejati menyentuh dimensi kepribadian siswa secara menyeluruh.

Oleh karena itu, sekolah perlu menjadikan pengembangan sukacita sebagai bagian dari budaya belajar yang berkelanjutan. Upaya ini dapat diwujudkan melalui kebijakan sekolah yang mendukung iklim positif, peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan kelas yang humanis, serta keterlibatan orang tua dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah. Dengan pendekatan yang terpadu, sukacita dapat menjadi kekuatan yang terus memelihara semangat belajar siswa.²⁷ Upaya ini menekankan pentingnya pendekatan sistemik dalam menumbuhkan sukacita. Sukacita tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga sekolah dan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa semangat belajar siswa bertumbuh optimal melalui kerja sama berbagai pihak.

²² Barbara L. Fredrickson, *Positivity* (New York: Crown Publishers, 2009), 20–25.

²³ Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (Boston: Pearson, 2014), 312–315.

²⁴ Martin E. P. Seligman, *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being* (New York: Free Press, 2011), 24–32.

²⁵ Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (Boston: Pearson, 2014), 328–331.

²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 51–55.

²⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2011), 462–465.

3.3. Tantangan Kurikulum Modern dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Belajar

Penerapan kurikulum modern, seperti Kurikulum Merdeka atau kurikulum berbasis kompetensi di berbagai negara, menghadirkan tantangan yang tidak sederhana bagi guru maupun siswa. Kurikulum modern menuntut pengembangan kompetensi *higher-order thinking skills* (HOTS), kolaborasi, kreativitas, dan karakter, sehingga proses belajar tidak lagi berbasis hafalan, tetapi pada pengolahan informasi secara kritis. Fogarty menjelaskan bahwa kurikulum modern “memerlukan integrasi yang menghubungkan pengetahuan, keterampilan, dan disposisi secara holistik”²⁸. Kompleksitas ini membuat guru perlu melakukan penyesuaian pedagogis dan perencanaan pembelajaran yang lebih luas dibandingkan kurikulum tradisional. Penerapan kurikulum modern menghadirkan tantangan:

3.3.1. Tuntutan proyek berbasis masalah dan asesmen autentik

Penerapan kurikulum modern menghadirkan berbagai tantangan bagi peserta didik maupun pendidik. **Pertama**, adanya tuntutan **proyek berbasis masalah (project-based learning)** dan **asesmen autentik** mengharuskan siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata. Model ini menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, sebagaimana ditekankan oleh Thomas bahwa proyek yang efektif membutuhkan proses investigasi mendalam dan kemampuan pemecahan masalah yang kompleks.²⁹ Selain itu, asesmen autentik mengharuskan pendidik melakukan penilaian secara komprehensif melalui tugas dunia nyata, yang menurut Wiggins merupakan bentuk evaluasi yang menilai kemampuan siswa dalam konteks yang bermakna.³⁰ Integrasi teknologi digital menuntut kompetensi literasi digital baik dari guru maupun siswa. Kehadiran teknologi memperluas kesempatan belajar, tetapi juga menimbulkan tantangan terkait akses, adaptasi, dan kemampuan menggunakan perangkat digital secara efektif.³¹ Pembelajaran yang berpusat pada siswa mensyaratkan guru untuk menerapkan strategi diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat kemampuan yang beragam. Carol Ann Tomlinson menegaskan bahwa diferensiasi bukan hanya strategi, tetapi sebuah filosofi pendidikan yang melihat setiap siswa sebagai individu dengan kebutuhan unik.³² Gabungan tuntutan tersebut dapat menciptakan tekanan emosional dan kelelahan akademik bagi siswa. Oleh karena itu, aspek kesejahteraan psikologis termasuk pengalaman sukacita dalam belajar perlu mendapat perhatian serius dalam implementasi kurikulum modern.

3.4. Tuntutan Proyek Berbasis Masalah dan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan berbasis masalah (Problem-Based Learning) menuntut siswa untuk memecahkan persoalan nyata dengan analisis mendalam, kolaborasi, dan presentasi. Bagi sebagian siswa, metode ini memunculkan kecemasan akademik, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan metode ceramah.³³ Asesmen Autentik yang Luas dan Berkelanjutan. Asesmen autentik seperti portofolio, unjuk kerja, dan refleksi diri memerlukan proses panjang yang mengukur kompetensi secara holistik. Guru sering merasa kewalahan, sementara siswa merasa “selalu dinilai,” sehingga rentan mengalami stres belajar.³⁴ Perkembangan kurikulum modern menuntut guru dan peserta didik memiliki **literasi digital** yang memadai, bukan hanya dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga dalam memaknai, menyeleksi, dan mengevaluasi informasi digital secara kritis. Literasi digital tidak lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan bagian integral dari pembelajaran abad ke-21.³⁵ Namun, tingkat literasi digital di berbagai sekolah masih menunjukkan kesenjangan. Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap perangkat, jaringan internet, atau lingkungan keluarga yang mendukung proses pembelajaran digital. Kesenjangan ini menimbulkan masalah **inklusivitas teknologi**, karena siswa dengan keterbatasan akses berpotensi tertinggal dalam

²⁸ Robin Fogarty, *Curriculum Integration: Designing the Core of Democratic Education* (Palatine, IL: IRI/Skylight Publishing, 1991), 12.

²⁹ John W. Thomas, *A Review of Research on Project-Based Learning* (San Rafael, CA: Buck Institute for Education, 2000).

³⁰ Grant Wiggins, *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998).

³¹ Grant Wiggins, *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998).

³² Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexandria: ASCD, 2014).

³³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*, 2022.

³⁴ S. B. Wahyuningsih, “Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Modern,” *Jurnal Pendidikan*, 2023.

³⁵ UNESCO, *Digital Literacy: Skills for the 21st Century Learner*, 2021.

mengembangkan kompetensi yang menjadi tuntutan kurikulum modern.³⁶ Selain persoalan akses, kemampuan berpikir kritis dalam mengelola informasi digital juga menjadi tantangan. Peserta didik kerap terpapar banjir informasi (*information overload*) yang tidak selalu akurat atau relevan. Tanpa keterampilan literasi digital yang kuat, mereka rentan salah memahami informasi, terpengaruh hoaks, atau mengalami disorientasi dalam pembelajaran.³⁷ Bagi guru, tantangan literasi digital muncul dalam bentuk keterampilan pedagogis berbasis teknologi. Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan tepat guna—bukan sekadar memakai aplikasi, tetapi memilih strategi digital yang meningkatkan efektivitas pembelajaran. Banyak guru masih merasa kesulitan merancang pembelajaran digital yang bermakna (*meaningful learning*) karena keterbatasan pelatihan atau rasa tidak percaya diri dalam menggunakan teknologi.³⁸ Di sisi lain, inklusi teknologi juga menyangkut aspek psikologis. Sebagian siswa merasa terasing atau cemas ketika harus menggunakan platform digital yang kompleks. Hal ini menghasilkan *technostress*, yaitu stres akibat tuntutan teknologi yang dirasakan melebihi kemampuan mereka.³⁹ Guru perlu memperhatikan kondisi ini karena pengalaman negatif dalam menggunakan teknologi dapat menurunkan motivasi belajar dan menghambat pencapaian kompetensi. Dengan demikian, literasi dan inklusi teknologi digital tidak hanya berbicara tentang perangkat dan akses, tetapi juga menyangkut aspek pedagogis, psikologis, sosial, dan struktur pendukung pembelajaran. Kurikulum modern baru dapat terlaksana secara optimal apabila proses digitalisasi pendidikan dibarengi upaya pemerataan akses, peningkatan kapasitas guru, dan pendampingan siswa secara berkelanjutan.

3.4.1. Variasi kompetensi siswa dalam satu kelas

Salah satu tantangan paling signifikan dalam penerapan kurikulum modern adalah **keragaman kompetensi siswa** dalam satu kelas. Setiap peserta didik datang dengan latar belakang akademik, sosial, kognitif, dan emosional yang berbeda.⁴⁰ Perbedaan ini membuat guru harus merancang strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa tanpa mengorbankan kualitas dan capaian pembelajaran.

Keragaman kemampuan tampak pada beberapa aspek utama. Perbedaan dalam **keterampilan dasar akademik** seperti literasi membaca, literasi numerasi, dan kemampuan pemecahan masalah. Dua siswa dalam satu kelas bisa berada pada rentang kemampuan dua sampai tiga tingkat berbeda, terutama di sekolah yang menerapkan sistem zonasi.⁴¹ Ketimpangan ini menuntut guru melakukan diferensiasi pembelajaran, yang sering kali memerlukan waktu dan kompetensi pedagogis tambahan. Variasi kompetensi juga terlihat dalam **gaya belajar dan preferensi kognitif**. Sebagian siswa lebih cepat memahami konsep melalui visual, sementara lainnya melalui praktik langsung atau diskusi.⁴² Kurikulum modern yang mengutamakan metode berbasis proyek dan kolaborasi mengharuskan guru merancang aktivitas yang fleksibel dan adaptif untuk memastikan seluruh siswa terlibat aktif. Variasi kompetensi berkaitan dengan **kesiapan belajar** (*learning readiness*) dan kemampuan regulasi diri. Sebagian siswa mampu merencanakan dan memonitor proses belajarnya, sementara siswa lain masih membutuhkan pendampingan intensif.⁴³ Situasi ini mempengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis proyek dan asesmen autentik yang menuntut kemandirian tinggi. Kompetensi sosial dan emosional siswa juga sangat beragam. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang kuat lebih mudah berkolaborasi dalam proyek, sedangkan siswa dengan kecemasan sosial atau rasa percaya diri rendah sering mengalami kesulitan bekerja dalam kelompok.⁴⁴ Guru tidak hanya harus mengelola aspek akademik, tetapi juga dinamika sosial dalam pembelajaran.

Tantangan ini diperparah oleh keterbatasan waktu dan rasio guru–siswa yang besar. Menghadapi variasi kompetensi secara efektif memerlukan pendekatan **pembelajaran berdiferensiasi**, penggunaan asesmen

³⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Profil Inklusi Teknologi di Sekolah Indonesia*, 2022.

³⁷ Buckingham, David. *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*, Polity Press, 2015.

³⁸ Prasajo, L., “Kesiapan Guru dalam Integrasi Teknologi Pembelajaran,” *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2020.

³⁹ Tarafdar, M. et al., “Technostress: A Review and Theoretical Extension,” *MIS Quarterly*, 2019.

⁴⁰ Santrock, John W., *Educational Psychology*, McGraw-Hill, 2020.

⁴¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dampak Sistem Zonasi pada Keragaman Kompetensi Peserta Didik*, 2021.

⁴² Dunn, R. & Dunn, K., *Learning Styles and Teaching*, 1992.

⁴³ Zimmerman, B., “Self-Regulated Learning and Academic Performance,” *Educational Psychologist*, 2002.

⁴⁴ Casel, *Social Emotional Learning Framework*, 2020.

diagnostik, serta strategi pendampingan berkelanjutan. Namun, banyak guru merasa belum sepenuhnya siap atau terlatih untuk melaksanakan diferensiasi secara konsisten dalam konteks kurikulum modern.⁴⁵ Dengan demikian, variasi kompetensi siswa menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi dan metode pembelajaran, tetapi juga memahami psikologi belajar, manajemen kelas, dan perencanaan diferensiasi. Ini adalah tantangan yang kompleks, tetapi dapat diatasi jika sekolah memberikan dukungan berupa pelatihan, kolaborasi antar-guru, serta kebijakan yang memperhatikan keragaman peserta didik.

3.4.2. Beban mental karena kecepatan perubahan sistem pendidikan.

Tantangan-tantangan ini berpotensi mengakibatkan kelelahan belajar (*academic fatigue*), kecemasan akademik, atau penurunan motivasi. Dengan demikian, kesejahteraan emosional siswa menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Perubahan sistem pendidikan dalam dekade terakhir berlangsung dengan sangat cepat, terutama terkait digitalisasi, kebijakan kurikulum, model asesmen, serta tuntutan profesionalisme guru. Kecepatan perubahan ini menimbulkan beban mental (*mental load*) yang signifikan bagi guru maupun peserta didik.⁴⁶ Beban mental muncul ketika tuntutan yang dihadapi melebihi kapasitas adaptasi seseorang, sehingga menimbulkan tekanan psikologis, kelelahan emosional, dan penurunan efisiensi kognitif.

Guru sering kali dihadapkan pada kebijakan kurikulum yang berubah dalam waktu singkat. Perubahan ini mencakup struktur pembelajaran, sistem penilaian, serta administrasi pendidikan yang harus segera diterapkan.⁴⁷ Guru perlu menyesuaikan perencanaan pembelajaran, RPP atau modul ajar, serta strategi pengajaran tanpa adanya masa adaptasi yang cukup. Situasi ini memunculkan *teacher policy shock*, yaitu tekanan psikologis akibat kewajiban mengikuti arah perubahan yang cepat dan kompleks.⁴⁸

1) Tuntutan Kompetensi Digital yang Berkelanjutan

Integrasi teknologi pendidikan mengharuskan guru terus mempelajari platform digital baru, aplikasi pembelajaran, serta sistem asesmen berbasis teknologi. Perubahan teknologi yang cepat membuat sebagian guru merasa tertinggal dan kehilangan kepercayaan diri.⁴⁹ Sementara itu, siswa juga mengalami tekanan untuk beradaptasi dengan perangkat dan aplikasi baru, terutama mereka yang memiliki literasi digital rendah.

2) Kelelahan Kognitif dan Emosional

Guru tidak hanya mengalami beban administratif dan teknis, tetapi juga fatigue emosional akibat harus menjadi fasilitator, mentor, konselor, sekaligus manajer kelas. Ketika perubahan sistem pendidikan datang bergelombang tanpa dukungan memadai, guru mengalami *decision fatigue*—kelelahan dalam membuat keputusan pedagogis yang terus-menerus. Ini berdampak pada efektivitas pengajaran dan stabilitas emosional. Kecepatan perubahan sistem pendidikan sering kali memunculkan ambiguitas peran (*role ambiguity*), di mana guru tidak selalu mendapatkan arahan jelas mengenai prioritas pembelajaran atau standar keberhasilan yang harus dicapai. Ketidakjelasan ini memperbesar stres kerja yang berujung pada beban mental berkepanjangan. Dampak terhadap Peserta Didik bukan hanya guru, siswa pun merasakan beban mental akibat perubahan sistem pendidikan. Perubahan metode belajar, platform digital, hingga pola asesmen yang baru dapat menimbulkan *academic stress*, terutama ketika tuntutan tidak dibarengi dengan dukungan emosional dan pembiasaan bertahap.⁵⁰ Bagi sebagian siswa, perubahan yang terlalu cepat dapat menurunkan motivasi dan keterlibatan belajar.

3.5. Tinjauan Psikologis tentang Peran Sukacita dalam Pembelajaran

Dalam psikologi positif, sukacita dikategorikan sebagai salah satu *high-arousal positive emotions* yang berpengaruh besar terhadap proses kognitif dan perilaku. Barbara Fredrickson melalui *Broaden-and-Build Theory* menjelaskan bahwa emosi positif seperti sukacita memperluas cara berpikir, meningkatkan fleksibilitas, dan menambah kapasitas kreatif seseorang. Emosi positif seperti sukacita

⁴⁵ Tomlinson, Carol Ann., *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, ASCD, 2017.

⁴⁶ Selye, Hans. *Stress and the General Adaptation Syndrome*, McGraw-Hill, 1976.

⁴⁷ OECD, *Education Policy Outlook 2022: Trends and Shifts*, OECD Publishing, 2022.

⁴⁸ Fullan, Michael. *The New Meaning of Educational Change*, Teachers College Press, 2016.

⁴⁹ NESCO, *ICT Competency Framework for Teachers*, 2020.

⁵⁰ Ang, R. & Huan, V. S., "Academic Expectations Stress," *Educational Psychology*, 2006.

terbukti:

- a) Memperluas fokus perhatian, sehingga siswa lebih mudah memahami informasi baru;
- b) Meningkatkan kreativitas, mendukung kemampuan memecahkan masalah dan menghasilkan ide;
- c) Membangun ketahanan psikologis, melindungi siswa dari stres akademik;
- d) Memperkuat hubungan sosial, yang mendukung kolaborasi dalam pembelajaran.

Daniel Goleman menegaskan bahwa keseimbangan emosional dan kemampuan mengelola emosi merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang menentukan kesiapan belajar siswa. Emosi positif seperti sukacita memperkuat rasa percaya diri dan *self-efficacy*, yaitu keyakinan bahwa siswa mampu menyelesaikan tugas akademik.⁵¹ Keseimbangan yang dialami para siswa akan nampak dalam perilaku yang ditunjukkan dalam menjalankan proses akademik dan kehidupan sehari-hari.

Emosi positif, termasuk sukacita, membantu menciptakan kondisi psikologis yang kondusif sehingga siswa lebih terbuka terhadap informasi baru dan lebih mampu memproses pengalaman belajar secara mendalam.⁵² Sukacita juga berkaitan erat dengan teori motivasi intrinsik, di mana siswa terdorong belajar bukan semata-mata karena tuntutan eksternal, melainkan karena kesenangan dan makna yang mereka rasakan dalam aktivitas belajar⁵³

Selain itu, teori *Self-Determination* menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung otonomi, kompetensi, dan keterhubungan akan mendorong munculnya sukacita dalam belajar.⁶ Lingkungan kelas yang hangat, dialogis, dan aman secara psikologis memudahkan siswa untuk terlibat secara aktif dan kreatif.

Dengan demikian, sukacita dalam perspektif psikologi bukan hanya perasaan menyenangkan melainkan kekuatan kognitif dan motivasional yang memperkuat proses belajar. Aspek ini penting untuk dirancang secara sengaja dalam strategi pendidikan modern.

3.6. Implikasi

Kajian mengenai peran sukacita belajar dalam konteks psikologi positif dan kurikulum modern memiliki sejumlah implikasi penting bagi dunia pendidikan masa kini.

3.6.1. Implikasi bagi Pembelajaran

Sukacita belajar perlu diposisikan sebagai komponen inti dalam proses pembelajaran. Emosi positif secara langsung meningkatkan perhatian, kreativitas, dan daya ingat peserta didik, sehingga strategi pengajaran harus dirancang untuk memunculkan rasa senang, tertarik, dan antusias dalam setiap aktivitas kelas. Hal ini sejalan dengan prinsip psikologi positif yang menekankan penguatan potensi peserta didik melalui pengalaman emosional yang membangun.

3.6.2. Implikasi bagi Peningkatan Motivasi Intrinsik

Pembelajaran yang menumbuhkan sukacita akan memperkuat motivasi intrinsik peserta didik. Ketika siswa merasa senang, dihargai, dan tertantang secara positif, mereka akan lebih terdorong untuk belajar bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena kebutuhan internal untuk berkembang. Guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang memfasilitasi rasa pencapaian, kebebasan berekspresi, serta kesempatan untuk memahami makna belajar.

3.6.3. Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum Modern

Kurikulum modern, termasuk Kurikulum Merdeka, perlu mengintegrasikan aspek emosional dalam setiap elemen pembelajaran. Kurikulum hendaknya tidak hanya mengatur konten akademik, tetapi juga merumuskan indikator pembentukan karakter melalui emosi positif seperti sukacita, optimisme, dan keuletan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih humanis dan selaras dengan perkembangan psikososial peserta didik.

3.6.4. Implikasi bagi Pendidikan Karakter

Sukacita belajar berperan langsung dalam membentuk karakter. Melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, peserta didik belajar membangun sikap syukur, empati, keberanian mencoba hal baru, dan kemampuan bekerja sama. Emosi positif membantu siswa memiliki sikap mental yang sehat, sehingga nilai-nilai karakter dapat tumbuh secara alami dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995).

⁵² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2011), 456–457.

⁵³ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir (Jakarta: Indeks, 2011), 98–100.

3.6.5. Implikasi bagi Kebijakan dan Praktik Sekolah

Sekolah perlu menciptakan budaya yang mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Program sekolah, lingkungan kelas, interaksi guru-siswa, dan sistem penghargaan harus diarahkan untuk mendorong suasana yang positif dan penuh sukacita. Ini sejalan dengan temuan psikologi positif bahwa lingkungan yang suportif dapat meningkatkan performa akademik sekaligus memperkuat karakter.

4. KESIMPULAN

Sukacita belajar merupakan elemen penting dalam proses pendidikan modern yang berorientasi pada perkembangan holistik peserta didik. Dalam konteks kurikulum modern, termasuk Kurikulum Merdeka, sukacita tidak lagi dipandang sebagai emosi tambahan, tetapi sebagai fondasi yang memungkinkan peserta didik membangun motivasi intrinsik, kreativitas, serta ketahanan belajar. Melalui pendekatan psikologi positif, dapat dipahami bahwa emosi positif seperti kegembiraan, antusiasme, dan rasa ingin tahu memperluas kapasitas kognitif, meningkatkan fungsi eksekutif, serta mendorong peserta didik menghadapi tantangan akademik dengan sikap optimis.

Integrasi sukacita dalam pembelajaran juga terbukti berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Suasana belajar yang penuh kegembiraan membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai karakter seperti rasa syukur, empati, kerja sama, dan daya juang. Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang matang dan bermakna.

Oleh karena itu, penerapan kurikulum modern harus memperhatikan aspek emosional peserta didik sebagai bagian dari strategi pedagogis yang integral. Para pendidik perlu merancang pengalaman belajar yang memfasilitasi eksplorasi, kreativitas, dan interaksi sosial yang positif. Pada akhirnya, ketika sukacita belajar, psikologi positif, motivasi intrinsik, dan pendidikan karakter berjalan seiring, proses pendidikan akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara emosional dan memiliki karakter yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara Fredrickson, *Positivity* (New York: Crown Publishers, 2009)
- Carol S. Dweck, *Mindset: The New Psychology of Success*, (New York: Random House, 2006)
- Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (Alexandria: ASCD, 2014).
- Edward Deci & Richard Ryan, *Self-Determination Theory and Intrinsic Motivation* (New York: Plenum, 1985).
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995).
- Edward Deci & Richard Ryan, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York: Guilford, 2017).
- Elaine Hatfield, *Emotional Contagion* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994).
- Santrock, John W., *Educational Psychology*, McGraw-Hill, 2020.
- John W. Santrock, *Educational Psychology*, edisi terbaru, 2000).
- Kemendikbud. *Konsep dan Implementasi Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemdikbud, 2020
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbud, 2022)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*, 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dampak Sistem Zonasi pada Keragaman Kompetensi Peserta Didik*, 2021.
- Michael Fullan, *The New Pedagogy for Deep Learning* (Ontario: Deep Learning Global Partnership, 2020).
- Santrock, John W., *Educational Psychology*, McGraw-Hill, 2020.
- Thomas Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantam Books, 1991)
- Grant Wiggins, *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998).
- Grant Wiggins, *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve*